

## **Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Akseptor KB Dalam Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang**

Ika Kania Fatdo Wardani <sup>1</sup>, Karmila <sup>2</sup>, Masriani <sup>3</sup>

Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Medika Suherman

Email: <sup>1</sup>kaniaika37@gmail.com, <sup>2</sup>lalakrm92@gmail.com, <sup>3</sup>masriani8026@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: kaniaika37@gmail.com

---

### **Article History:**

Received Jan 4<sup>th</sup>, 2025

Accepted Jan 21<sup>th</sup>, 2025

Published Jan 26<sup>th</sup>, 2025

### **Abstrak**

Pola kecenderungan pemakaian kontrasepsi di Indonesia ini lebih didominasi oleh penggunaan suntikan dan peminatan terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang mengalami penurunan. Tujuannya untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya minat akseptor kb dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi sebesar 100 responden dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 120 sampel. Hasil angka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara minat akseptor KB dengan umur dengan nilai p value = 0,001 dan nilai OR = 4,714, pengetahuan dengan nilai p value = 0,005 dan nilai OR = 3,173, paritas dengan nilai p value = 0,015 dan nilai OR = 2,945, dan dukungan suami dengan nilai p value = 0,009 dan nilai OR = 2945. Dapat disimpulkan dari keempat variabel yang diteliti terdapat hubungan yang signifikan. Saran yang disampaikan semoga penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau materi pembelajaran agar dapat melakukan peningkatan minat akseptor KB jangka panjang.

**Kata Kunci :** Minat, Akseptor KB, MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang)

### **Abstract**

*The trend pattern of contraceptive use in Indonesia is dominated by the use of injections and interest in Long-Term Contraceptive Methods (MKJP) which has decreased. The aim is to determine the factor associated with the low interest of family planning acceptors in choosing a long-term contraceptive method. This type of research is quantitative analytical with a cross-sectional approach. The total population was 100 respondents and sampling was carried out using a total sampling technique, the number of samples in this study was 120 samples. The results show that there is a significant relationship between interest in family planning acceptors and age with p value = 0.001 and OR value = 4.714, knowledge with p value = 0.005 and OR value = 3.173, parity with p value = 0.015 and OR value = 2.945, and husband's support with p value = 0.009 and OR value = 2945. It can be concluded that from the four variables studied there is a significant relationship. The suggestions given are that this research can be used as reference material or learning material so that improvements can be made interest in long-term family planning acceptors.*

**Keyword:** Interest, KB Acceptors, MKJP (Long-Term Contraceptive Methods)

---

## **1. PENDAHULUAN**

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang [1]. Kontrasepsi berasal dari kata “kontra” berarti mencegah atau melawan, sedangkan “konsepsi” adalah pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang

mengakibatkan kehamilan. Jadi kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah kehamilan sebagai akibat dari pertemuan sel telur yang matang dan sel sperma [2].

Penggunaan kontrasepsi di dunia menurut data World Health Organization (WHO) lebih dari 100 juta pasangan menggunakan alat kontrasepsi yang memiliki efektifitas, dengan pengguna kontrasepsi hormonal sebesar 75% dan 25% menggunakan non hormonal. Pengguna kontrasepsi di dunia pada tahun 2019 mencapai 89%, sedangkan pada tahun 2020 terjadi peningkatan yaitu menjadi 92,1%. Di Afrika tercatat sebanyak 82% penduduknya tidak menggunakan kontrasepsi. Di Asia Tenggara, Selatan, dan Barat sebanyak 43% yang menggunakan kontrasepsi. Angka pengguna KB modern di perkotaan mencapai 58%, sedangkan di pedesaan mencapai 57% [3]. Penggunaan kontrasepsi reversibel jangka panjang di bawah 10% di 17 dari 23 negara. Hanya Kuba, Kolombia, Meksiko, Ekuador, Paraguay, dan Trinidad dan Tobago yang memiliki lebih dari 10% wanita yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang [4].

Pola pemilihan jenis alat kontrasepsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, diikuti oleh pil sebesar 19,4%. Jikadilihat dari efektifitas, kedua jenis alat ini termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang yaitu intra *uterin device* (IUD), Implant, Metode Operatif Wanita (MOW) dan Metode Operatif Pria (MOP) [1].

Upaya BKKBN untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) salah satunya dengan meningkatkan penggunaan KB MKJP. Penggunaan MKJP tentunya lebih banyak keuntungan, baik dilihat dari segi program maupun dari segi pengguna. Disamping mempercepat penurunan TFR, penggunaan kontrasepsi MKJP juga lebih efisien karena dapat dipakai dalam waktu yang lama serta lebih aman dan efektif. Upaya pemerintah untuk meningkatkan penggunaan KB MKJP adalah dengan mencanangkan kembali program KKBPK yaitu "Kampung KB". Kampung KB merupakan suatu konsep terpadu program KB dengan program pembangunan lainnya, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dll. Kampung KB ini didesain sebagai sarana pemberdayaan masyarakat serta kegiatan promosi kesehatan dan untuk mewujudkan 8 fungsi keluarga [5].

Teori Health Belief Model (HBM) Lewin (1954) mengungkapkan bahwa rendahnya minat MKJP dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai ancaman dan pertimbangan untung rugi. Persepsi individu dipengaruhi faktor pemodifikasi yaitu usia, pendidikan, pengetahuan, jumlah anak, paparan sumber informasi dan kondisi ekonomi. Sehubungan dengan teori HBM, kecenderungan yang ada saat ini berdasarkan penelitian adalah bahwa MKJP cenderung diminati oleh ibu yang berusia kurang produktif (>30 tahun), berpendidikan tinggi (SMA dan PT), memiliki anak lebih dari 2 orang, berpengetahuan MKJP dan pendapatan di atas UMR [5].

Kecenderungan pola pemakaian kontrasepsi di Indonesia paling besar adalah suntik progestin(42,4%), suntik kombinasi (6,1%), pil sebesar (8,5%), Implant sebesar (4,7%), IUD sebesar (6,6%), kondom sebesar (1,1%), kontrasepsi mantap pria (MOP) sebesar (0,2%) (Risksdas, 2018). MKJP sayangnya kurang diminati masyarakat.

Umur menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, umur mempengaruhi daya cerna seseorang dan pola pikir, semakin tua usia seseorang semakin banyak daya pikir yang dikembangkan seseorang bahwa dalam proses peningkatan ilmu yang didapat juga akan lebih baik [7].

Pengetahuan adalah hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, rasa dan raba dengan sendiri [8].

Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh ibu yang menggunakan kontrasepsi baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Tingkat kesehatan yang baik akan berdampak

pada kualitas hidup perempuan. Oleh karena itu, KB sangat berhubungan dengan kualitas keluarga [5].

Dukungan suami adalah upaya yang diberikan suami baik secara fisik, mental maupun sosial. Dukungan suami adalah sumberdaya sosial yang dapat digunakan bila mendapat tekanan pada individu yang membutuhkan [4].

Berdasarkan Studi pendahuluan yang telah dilakukan dari 100 akseptor KB, (75%) 75 orang menggunakan KB suntik, (10%) 10 orang menggunakan KB Kondom, (14%) 14 orang menggunakan KB pil, (1%) 1 orang menggunakan KB implan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Minat Akseptor KB Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di TPMB Bidan Masriani Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Tahun 2024”.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel dependen yang diteliti adalah rendahnya minat akseptor KB, sedangkan variabel independen yang diteliti adalah umur, pengetahuan, paritas, dan dukungan suami. Penelitian ini dilakukan pada ibu-ibu yang berKB di TPMB Bidan Masriani di Cikarang Utara dengan jumlah populasi sebesar 100 responden dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 responden. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

#### a. Analisis Univariat

**Tabel 1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya minat akseptor KB MKJP**

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>Minat :</b>		
1. Tidak Minat	51	51
2. Minat	49	49
<b>Umur :</b>		
1. <20 dan >35 tahun	72	72
2. 20-35 tahun	28	28
<b>Pengetahuan</b>		
1. Kurang	55	55
2. Baik	45	45
<b>Paritas</b>		
1. Primipara	45	45
2. Multipara	55	55
<b>Dukungan Suami</b>		
1. Kurang mendukung	58	58
2. Mendukung	42	42
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 menyatakan bahwa dari 100 responden yang berminat MKJP sebanyak 49 responden (49%), yang tidak berminat sebanyak 51 responden (51%), umur <20 dan >35 tahun sebanyak 72 responden (72%), umur 20-35 tahun sebanyak 28 responden (28%), pengetahuan kurang sebanyak 55 responden (55%), pengetahuan baik sebanyak 45 responden (45%), paritas pada primipara sebanyak 45 responden (45%), pada multipara sebanyak 55 responden (55%), suami yang kurang mendukung sebanyak 58 responden (58%) dan suami yang mendukung sebanyak 42 responden (42%).

## b. Analisis Bivariat

**Tabel 2. Hubungan Umur dengan Minat Metode kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)**

Umur	Minat Akseptor KB MKJP				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Tidak Minat		Minat		n	%		
	f	%	f	%				
<20 dan >35 tahun	44	61,1	28	38,9	72	100	0,001	4,714
20-25 tahun	7	25,0	21	75,0	28	100		(1,773-12,534)
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>51,0</b>	<b>49</b>	<b>49,0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa 49 responden yang berminat MKJP paling banyak pada umur <20 dan >35 tahun yaitu sebanyak 28 responden (38,9%) dibandingkan pada umur 20-35 tahun.

Hasil uji statistik *Chi Square* didapat nilai p value = 0,001 ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara umur dengan minat Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Nilai OR sebesar 4,714 dapat diartikan bahwa responden yang berumur < 20 tahun atau > 35 tahun berisiko terhadap minat akseptor KB dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang yaitu 4,714 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang berumur 20 – 35 tahun.

**Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Minat Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)**

Pengetahuan	Minat Akseptor KB MKJP				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Tidak Minat		Minat		n	%		
	f	%	f	%				
Kurang	35	63,6	20	36,4	55	100	0,005	4,173
Baik	16	35,5	29	64,4	45	100		(1,395-7,210)
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>51,0</b>	<b>49</b>	<b>49,0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa 49 responden yang berminat MKJP paling banyak pada ibu yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 29 responden (64,4%) dibandingkan pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang.

Hasil uji statistik *Chi Square* didapat nilai p value = 0,005 ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Nilai OR sebesar 4,173 dapat diartikan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang berisiko terhadap minat akseptor KB dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang yaitu 4,173 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik.

**Tabel 4. Hubungan Paritas dengan Minat Metode kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)**

Paritas	Minat Akseptor KB MKJP				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Tidak Minat		Minat		n	%		
	f	%	f	%				
Primipara	35	63,6	20	36,4	55	100	0,015 (1,292-6,717)	
Multipara	16	35,5	29	64,4	45	100		
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>51,0</b>	<b>49</b>	<b>49,0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa 49 responden yang berminat MKJP paling banyak pada multipara yaitu sebanyak 29 responden (36,4%) dibandingkan pada primipara.

Hasil uji statistik *Chi Square* didapat nilai p value = 0,015 ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan minat akseptor KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Nilai OR sebesar 2,945 dapat diartikan bahwa primipara berisiko terhadap minat akseptor KB dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang yaitu 2,945 kali lebih besar dibandingkan dengan multipara.

**Tabel 5. Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)**

Dukungan Suami	Minat Akseptor KB MKJP				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Tidak Minat		Minat		n	%		
	f	%	f	%				
Kurang mendukung	36	62,1	22	37,9	58	100	0,009 (1,292-6,717)	
Mendukung	15	35,7	27	64,3	42	100		
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>51,0</b>	<b>49</b>	<b>49,0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa 49 responden yang berminat MKJP paling banyak pada dukungan suami yang mendukung yaitu sebanyak 27 responden (64,3%) dibandingkan pada dukungan suami yang kurang mendukung.

Hasil uji statistik *Chi Square* didapat nilai p value = 0,009 ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan minat akseptor KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Nilai OR sebesar 2,945 dapat diartikan bahwa dukungan suami yang kurang berisiko terhadap minat akseptor KB dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang yaitu 2,945 kali lebih besar dibandingkan dengan dukungan suami yang mendukung.

## 3.2 Pembahasan

### a. Hubungan umur dengan minat akseptor KB dalam pemilihan MKJP

Hasil uji statistik *Chi Square* didapat nilai p value = 0,001 ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara umur dengan minat Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Nilai OR sebesar 4,714 dapat diartikan bahwa responden yang berumur  $< 20$  tahun atau  $> 35$  tahun berisiko terhadap minat akseptor KB dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang yaitu 4,714 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang berumur 20–35 tahun.

Menurut penelitian Dewi Astuti (2018) menyatakan bahwa Usia mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan berpikir. Seiring bertambahnya usia, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan berkembang, yang berujung pada peningkatan pengetahuan yang diperolehnya. Pada usia paruh baya, individu cenderung lebih aktif dalam berperan di masyarakat dan kehidupan sosial,

serta lebih banyak melakukan persiapan untuk menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, pada usia ini, orang cenderung lebih banyak menghabiskan waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal umumnya tidak mengalami penurunan yang signifikan pada usia ini. Sebagian besar wanita yang menggunakan kontrasepsi non-MKJP umumnya berusia kurang dari 30 tahun, sementara wanita yang berusia di atas 30 tahun cenderung lebih memilih menggunakan kontrasepsi MKJP.[9]

Menurut asumsi peneliti bahwa umur berperan penting dalam menentukan tingkat kenyamanan dan penerimaan terhadap minat akseptor KB dalam pemilihan MKJP. Pada usia kurang dari 20 tahun, faktor utama yang menurunkan minat MKJP adalah keterbatasan pengetahuan, stigma sosial, dan ketidaksesuaian dengan kebutuhan.

Sementara itu, pada usia lebih dari 35 tahun, risiko kesehatan, preferensi terhadap metode permanen, dan ketidaknyamanan terhadap prosedur menjadi alasan rendahnya minat terhadap MKJP.

## **b. Hubungan pengetahuan dengan minat akseptor KB dalam pemilihan MKJP**

Hasil uji *statistik Chi Square* didapat nilai  $p$  value = 0,005 ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Nilai OR sebesar 4,173 dapat diartikan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang berisiko terhadap minat akseptor KB dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang yaitu 4,173 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik.

Menurut penelitian Assagaff, 2018 menyatakan bahwa Pengetahuan merupakan dasar bagi seseorang dalam bertindak dan mempersiapkan sesuatu. Pemahaman yang benar tentang program KB, termasuk berbagai jenis kontrasepsi, dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program ini. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil dari proses pembelajaran yang mengubah individu dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Seseorang yang memiliki pengetahuan cenderung lebih mampu untuk memilih dan bertindak. Pengetahuan yang akurat tentang suatu hal memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan. Individu yang memahami manfaat, kegunaan, efektivitas, dan efek samping baik dari kontrasepsi non-MKJP maupun MKJP dengan benar, akan merasa lebih yakin dan nyaman dalam memilih MKJP sebagai metode kontrasepsi. [10]

Dalam penelitian La Hamiru Ane 2020 mengungkapkan bahwa Rendahnya penggunaan MKJP menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi dalam menggunakan metode ini. Pengetahuan responden yang memilih metode kontrasepsi non-MKJP sebagian besar tergolong rendah dibandingkan dengan responden pengguna MKJP. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan memiliki peran penting dalam memengaruhi keputusan seseorang dalam memilih jenis kontrasepsi yang digunakan. Pengetahuan yang baik atau tinggi mencerminkan wawasan yang luas, yang pada akhirnya mempermudah pengambilan keputusan yang tepat dan selaras dengan kebutuhan. Kegagalan program KB dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan pasangan usia subur (istri) yang masih rendah, termasuk kurangnya pemahaman tentang jenis-jenis alat kontrasepsi, fungsi, keuntungan, kekurangan, dan efek sampingnya. Oleh karena itu, masyarakat perlu lebih aktif dalam mencari informasi tentang alat kontrasepsi agar pengetahuan mereka meningkat, sehingga mereka dapat memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing.[11]

Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan yang rendah membuat individu kurang percaya diri atau tidak termotivasi untuk memilih MKJP, sehingga edukasi yang intensif dan berkelanjutan menjadi kunci untuk meningkatkan minat terhadap metode ini.

## **c. Hubungan paritas dengan minat akseptor KB dalam pemilihan MKJP**

Hasil uji *statistik Chi Square* didapat nilai  $p$  value = 0,015 ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan minat akseptor KB Metode Kontrasepsi Jangka

Panjang (MKJP). Nilai OR sebesar 2,945 dapat diartikan bahwa primipara berisiko terhadap minat akseptor KB dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang yaitu 2,945 kali lebih besar dibandingkan dengan multipara.

Paritas yang tinggi dapat meningkatkan risiko komplikasi pada kehamilan dan persalinan, sehingga untuk mengurangi risiko tersebut, penting bagi ibu untuk menjarangkan atau membatasi jumlah kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi (Prawirohardjo, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Aningsih dkk (2019) menunjukkan bahwa paritas berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi MKJP. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Masruroh dan Laili (2018), yang menyatakan adanya hubungan yang erat antara paritas dan pemilihan MKJP, di mana ibu multipara lebih cenderung memilih kontrasepsi jangka panjang. Penelitian Laput (2020) juga menunjukkan bahwa ibu dengan paritas tinggi lebih memilih MKJP dibandingkan ibu dengan satu anak. Wulandari dkk (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ibu multipara lebih memilih MKJP karena efektivitasnya yang lebih tinggi dibandingkan metode kontrasepsi non-MKJP. Penelitian Kaafi dan Nurwahyuni (2021) juga menemukan bahwa paritas memiliki pengaruh terbesar dalam pemilihan MKJP. Ibu yang sudah memiliki dua anak atau lebih cenderung ingin menghentikan kehamilan, terutama jika usia ibu sudah meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Oleh karena itu, pemilihan MKJP sangat tepat karena memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya. Dalam hal ini, bidan dan tenaga kesehatan perlu memberikan informasi yang akurat dan lengkap mengenai kontrasepsi MKJP. [12]

Menurut asumsi peneliti bahwa primipara lebih berisiko rendah minat terhadap MKJP karena fokus mereka lebih pada fleksibilitas metode kontrasepsi, ketakutan terhadap infertilitas, dan tekanan sosial untuk memiliki anak lagi. Sebaliknya, multipara lebih terbuka terhadap MKJP karena kebutuhan mereka lebih pada pencegahan kehamilan jangka panjang.

#### **d. Hubungan dukungan suami dengan minat akseptor KB dalam pemilihan MKJP**

Hasil uji *statistik Chi Square* didapat nilai  $p$  value = 0,009 ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan minat akseptor KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Nilai OR sebesar 2,945 dapat diartikan bahwa dukungan suami yang kurang berisiko terhadap minat akseptor KB dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang yaitu 2,945 kali lebih besar dibandingkan dengan dukungan suami yang mendukung.

Dukungan suami merujuk pada bantuan yang diberikan oleh suami kepada istri, yang berupa dukungan psikologis seperti motivasi, perhatian, dan penerimaan. Dukungan sosial yang diberikan oleh suami atau istri memiliki tingkat kedekatan yang lebih tinggi dibandingkan sumber dukungan lainnya. Kedekatan yang dimaksud di sini lebih menekankan pada kualitas hubungan daripada kuantitasnya. Individu yang memiliki hubungan yang dekat dan saling percaya cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Dukungan yang diberikan oleh suami pada istri dapat mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi, namun ada juga suami yang kurang memahami bagaimana memilih alat kontrasepsi, sehingga mereka menyerahkan sepenuhnya keputusan tersebut kepada istri. [13]

Kurangnya dukungan suami dapat menghambat pemilihan MKJP karena faktor emosional, psikologis, sosial, dan budaya. Sebaliknya, suami yang mendukung dapat menjadi katalisator utama dalam meningkatkan minat dan penggunaan MKJP, dengan memberikan dukungan moral, berbagi tanggung jawab, dan membangun komunikasi yang sehat.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden yang diteliti tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Minat Akseptor KB Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di TPMB Bidan Masriani Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Tahun 2024” yaitu terdapat hubungan antara variabel umur, pengetahuan, paritas dan dukungan suami.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada TPMB Masriani, Responden, Yayasan Medika Bahagia, Pimpinan Universitas Suherman Medika, Rekan-rekan Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Kebidanan serta keluarga yang telah memberikan bantuan, arahan dan motivasi dalam melaksanakan kegiatan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. N. F. Rohmah, “Penyuluhan Pemilihan Alat Kontrasepsi Sesuai Kondisi Kesehatan Akseptor,” *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 6, no. 3, p. 1375, 2022, doi: 10.31764/jpmb.v6i3.10385.
- [2] P. K. Wardani, “Penyuluhan Kontrasepsi Guna Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pasangan Usia Subur Di Desa Pujodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu*, vol. 2, no. 2, pp. 1–6, 2020.
- [3] D. Ciselia and W. E. Dessmansyah, “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Betung Tahun 2023,” *Jurnal Ilmiah Obsgin*, vol. 16, no. 1, pp. 72–80, 2024.
- [4] ajeng arienne Fikri, “FAKTOR PREDISPOSISI RENDAHNYA MINAT IBU TERHADAP PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) DI PUSKESMAS KARANGANYAR KOTA SEMARANG,” vol. 3, no. 2, p. 6, 2021.
- [5] C. Lusiana, P. Studi, U. M. Suherman, and J. Raya, “cross sectional,” 2022.
- [6] Riskesdas, “Skin substitutes to enhance wound healing,” *RISSET KESEHATAN DASAR*, vol. 7, no. 5, pp. 803–809, 2013, doi: 10.1517/13543784.7.5.803.
- [7] Y. Yulianti, “Effect of Age on Cadre Ability in Early Detection of High Domestic Violence,” *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, vol. 9, no. 3, p. 7, 2021, doi: 10.20961/placentum.v9i3.54850.
- [8] I. K. F. Wardani, “Pelatihan Dan Pendampingan Pijat Bayi Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Bantarjaya Kabupaten Bekasi,” *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 7, no. 1, p. 268, 2023, doi: 10.31764/jpmb.v7i1.12716.
- [9] D. A. Widia Ningrum, D. Easter Y, and Sugihati, “FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) PADA PASANGAN USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATANG HARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR,” *Jurnal Dunia Kemas*, vol. 7, no. 4, Oct. 2018.
- [10] S. N. R. Assagaff, “HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN AKSEPTOR WANITA TENTANG MKJP DENGAN MINAT PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI DI PUSKESMAS TEGALREJO YOGYAKARTA,” *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, 2018.



- [11] D. Oktaviany and Fithri Alisyah Rahza, “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP),” *Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan An-Najat*, vol. 2, no. 3, pp. 373–383, Aug. 2024.
- [12] N. E. Jasa, A. Listiana, and Risneni, “PARITAS, PEKERJAAN DAN PENDIDIKAN BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI MKJP PADA AKSEPTOR KB,” *Jurnal Kebidanan Malahayati (JKM)*, vol. 7, no. 4, pp. 744–750, Oct. 2021.
- [13] H. Purwati and E. Khusniyati, “HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI MKJP ATAU NON MKJP PADA PUSKESMAS MODOPURO KABUPATEN MOJOSARI,” *Jurnal Surya Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, vol. 11, no. 03, pp. 55–61, Dec. 2019.